

## **Analisis wacana kritis Nasionalisme Banal dalam film *Lewat Djam Malam* karya Usmar Ismail**

Tegar Satria Yuda Leksana  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
[tegar24fis.2019@student.uny.ac.id](mailto:tegar24fis.2019@student.uny.ac.id)

Benni Setiawan  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
[bennisetiawan@uny.ac.id](mailto:bennisetiawan@uny.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kritik terhadap wacana nasionalisme banal dihadirkan serta mengetahui kontestasi wacana nasionalisme yang terbentuk dalam film *Lewat Djam Malam* karya Usmar Ismail. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis berupa analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis dilakukan pada tataran teks yang hadir dalam film *Lewat Djam Malam*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dengan coding sheet sebagai instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan menyiapkan data, membaca dan melihat seluruh data, membuat koding seluruh data, membuat koding sebagai bahan membuat deskripsi, menghubungkan antar tema, dan memberi interpretasi dan makna tentang nasionalisme banal. Hasil penelitian ini adalah kritik Usmar Ismail terhadap nasionalisme banal dalam film *Lewat Djam Malam* dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok pikiran, diantaranya adalah: (1) Nasionalisme banal dapat melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter, (2) Nasionalisme banal dapat menyebabkan sikap apatis dan tidak kritis terhadap pemerintah, dan (3) Nasionalisme banal dapat menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai HAM. Peneliti juga menemukan adanya kontestasi wacana dalam film *Lewat Djam Malam* di mana terdapat wacana nasionalisme progresif yang muncul sebagai wacana tandingan terhadap nasionalisme banal.

**Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Film, Nasionalisme Banal, Usmar Ismail**

### **Abstract**

*This research aims to understand how critiques of banal nationalism discourse are presented and to identify the contestation of nationalist discourse formed in the film "Lewat Djam Malam" by Usmar Ismail. The study employs a qualitative approach with analytical methods using Norman Fairclough's critical discourse analysis model. The analysis is conducted on the textual level present in the film "Lewat Djam Malam". Data collection techniques involve document analysis with a coding sheet as the research instrument. Data analysis is carried out by organizing and preparing the data, reading and examining all the data, coding all the data, coding to create descriptions, connecting themes, and providing interpretation and meaning regarding banal nationalism. The result of this research is that Usmar Ismail's critique of banal nationalism in the film "Lewat Djam Malam" can be grouped into three main ideas, namely: (1) Banal nationalism can legitimize authoritarian government power, (2) Banal nationalism can lead to apathetic and uncritical attitudes towards the government, and (3) Banal nationalism can lead to neglect of human rights values. The researcher also found a discourse contestation in the film "Lewat Djam Malam" where there is a progressive nationalist discourse emerging as a competing discourse against banal nationalism.*

**Keywords : Critical Discourse Analysis, Film, Banal Nationalism, Usmar Ismail**

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah media komunikasi massa, film memungkinkan komunikator, yang mana adalah produsen film baik kelompok maupun individu menyampaikan gagasannya kepada masyarakat luas. Ismail (1986) mendeskripsikan film sebagai alat komunikasi massa yang paling dinamis karena sesuatu yang dipandang dan didengarkan lebih cepat untuk masuk akal daripada sesuatu yang hanya dibaca dan memerlukan lagi pengkhayalan. Dalam catatan yang sama, Usmar Ismail juga berpendapat bahwa film adalah alat yang sangat efektif untuk mempengaruhi massa. Hal tersebut dikarenakan massa lebih mudah dipengaruhi oleh emosi daripada logika. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan medium yang efektif untuk menyebarkan muatan ideologi secara lebih efektif.

Film dan Ideologi merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan antar satu sama lain. Ajidarma (2023) menerangkan teknologi sinematografi, dalam konteks ini berkaitan sebagai film, tidaklah bersifat netral. Hal tersebut dikarenakan film merupakan hasil karya cipta manusia yang dipengaruhi oleh konteks sosial-politik tertentu. Hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana sinematografi digunakan oleh pembuat film untuk menerjemahkan realitas ke dalam film. Seiring dengan perkembangan film dari masa ke masa, film banyak membawakan wacana terkait nasionalisme. Hal tersebut disebabkan karena film berkembang pada masa di mana banyak negara sedang mengalami situasi perang. Situasi perang ini memberikan sebuah urgensi bagi beberapa negara untuk dapat mengatur masyarakatnya agar memberi dukungan terhadap situasi perang. Hal tersebut menyebabkan munculnya film bermuatan wacana nasionalisme yang bersifat propaganda. McQuail dalam Atmadja (2017) menjelaskan bahwa film yang diproduksi untuk tujuan propaganda memiliki pengaruh yang signifikan karena memiliki jangkauan yang luas, sifatnya yang nyata, berdampak secara emosional, serta lebih populer. Narasi yang banyak digunakan untuk mewacanakan nasionalisme dalam film propaganda adalah dengan melakukan penegasan garis antara identitas “kami” dan “mereka”. Kuatnya garis yang membedakan identitas antara *insider* dan *outsider* membuat negara lebih mudah untuk membentuk opini

publik dalam masyarakatnya. *Triumph of The Will* dan *The Eternal Jew* merupakan contoh film yang diproduksi dalam situasi perang untuk membentuk opini publik terhadap Partai Nazi pada masa Perang Dunia Kedua. Film tersebut diproduksi untuk membangun simpati masyarakat Jerman terhadap Partai Nazi dan ideologi partai tersebut.

Film *Darah dan Doa* merupakan salah satu film Indonesia pertama yang menggunakan wacana nasionalisme untuk membangun kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia pasca-revolusi. Hans (2015) menilai bahwa film *Darah dan Doa* merepresentasikan nasionalisme rasial-republikan, yaitu nasionalisme yang menekankan pada peneguhan identitas bangsa untuk lepas dari penjajahan bangsa lain. Meskipun begitu, penayangan film *Darah dan Doa* menimbulkan respon keberatan dari pihak TNI/AD di berbagai daerah. Respon keberatan tersebut muncul karena film tersebut menampilkan kisah percintaan antara tokoh utama dengan seorang gadis Eropa (Ismail, 1986). Timbulnya respon keberatan ini menunjukkan bahwa di luar film tersebut, terdapat sebuah wacana nasionalisme yang lebih kuat lagi yang mendorong untuk memisahkan identitas *insider* dan *outsider*.

Praktik penekanan identitas *insider* dan *outsider* merupakan salah satu bentuk praktik nasionalisme banal yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme di tengah masyarakat. Nasionalisme banal didefinisikan oleh Billig dalam Widhyatmoko (2017) sebagai sebuah praktik yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menjaga nasionalisme. Beberapa contoh praktik nasionalisme banal lainnya adalah menyanyikan lagu kebangsaan, mengibarkan bendera negara, mengucapkan salah kebangsaan, dan menggunakan simbol-simbol kebangsaan. Praktik nasionalisme banal ini dapat dinilai merupakan sesuatu yang tidak mengancam, namun dalam taraf tertentu nasionalisme banal dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dimaksud adalah nasionalisme banal dapat mereduksi pemaknaan nasionalisme menjadi dangkal sehingga hanya berfokus pada aspek-aspek permukaan saja (Rakasiwi & Setiawan, 2019).

Meskipun penekanan narasi identitas *insider* dan *outsider* melalui film cukup praktis dalam menanamkan nasionalisme, terdapat sebuah film yang berani mengkritisi pemahaman nasionalisme banal tersebut. Film

tersebut adalah film *Lewat Djam Malam*, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Film *Lewat Djam Malam* menceritakan kisah Iskandar, seorang mantan pejuang revolusi yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat sipil. Kesulitan tersebut membawa Iskandar kembali lagi pada rekan seperjuangannya, yang telah memiliki kehidupan yang berbeda.

Latar waktu pada film tersebut adalah tahun 1950an. Pada tahun tersebut di Indonesia terjadi dekolonisasi pasca kolonialisme. Periode tersebut dikenal dengan Periode Bersiap yang membentuk nasionalisme yang keras. Terdapat penekanan yang kuat atas identitas Indonesia yang murni dan yang bukan. Masa bersiap atau masa pasca kolonialisme Indonesia diwarnai dengan banyak kekacauan dan penyerangan (Martin, 2023). Penyerangan hadir karena adanya rasa tidak terima masih adanya orang Belanda di Indonesia setelah kemerdekaan. Terjadi pembunuhan, penjarahan dan pemerkosaan pada masa periode bersiap secara terus menerus bahkan tidak mengenal waktu serta tempat. Jumlah korban keseluruhan pada periode bersiap ini mencapai 40 ribu jiwa, yang mana terdiri dari orang Belanda beserta keturunannya, tahanan perang antara Jepang dan Korea, orang Tionghoa, bahkan orang Indonesia yang memiliki status ekonomi tinggi atau dianggap bangsawan..

Film bertemakan nasionalisme dapat menjadi sumber penting untuk memahami pandangan dan aspirasi masyarakat tentang nasionalisme. Gramsci dalam Vucetic dan Hopf (2020) berargumen bahwa "menyelidiki bagian komersial dari literatur nasional-populer secara luas adalah sangat berharga untuk memahami sejarah budaya, filsafat zaman, serta sentimen publik dan konsepsi dunia yang prevalen di kalangan masyarakat awam". Film bertemakan nasionalisme seperti *Lewat Djam Malam* merupakan salah satu film yang menjadi medium untuk mengkritik nasionalisme yang terbentuk pada zamannya, yaitu nasionalisme banal. Pembacaan kembali film ini dapat mendorong untuk menggali pandangan dan aspirasi yang dapat memperdalam pemahaman tentang nasionalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis berupa analisis wacana kritis

modal Norman Fairclough. Analisis dilakukan pada tataran teks yang hadir dalam film *Lewat Djam Malam*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dengan *coding sheet* sebagai instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan menyiapkan data, membaca dan melihat seluruh data, membuat koding seluruh data, membuat koding sebagai bahan membuat deskripsi, menghubungkan antar tema, dan memberi interpretasi dan makna tentang nasionalisme banal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Lewat Djam Malam* yang menjadi objek utama dalam penelitian ini merupakan film yang rilis pada tahun 1954 yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Secara garis besar film *Lewat Djam Malam* menceritakan perjalanan Iskandar yang merupakan mantan pejuang yang baru saja kembali ke kehidupan sebagai masyarakat sipil. Namun Iskandar mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya dalam kehidupan masyarakat, hal itu yang menyebabkan Iskandar dipecat dari pekerjaan yang sebelumnya diberikan oleh calon mertuanya. Hal tersebut juga kemudian mendorong Iskandar untuk menemui rekan seperjuangannya. Dalam pertemuan tersebut, Iskandar kembali merefleksikan pandangan nasionalismenya. Perlahan Iskandar menyadari bahwa pandangan nasionalisme yang selama ini ia pegang menahan dirinya untuk dapat membaur dengan masyarakat, sehingga Iskandar perlahan mencoba melepaskan pandangan nasionalisme tersebut.

Film *Lewat Djam Malam* merupakan hasil kerja sama antara dua perusahaan film yang besar pada tahun 1950-an, yaitu Perfini dan Persari. Film *Lewat Djam Malam* merupakan film yang diinisiasi oleh Usmar Ismail dan Djamiluddin Malik untuk diikuti dalam Festival Film Asia di Jepang. Meskipun pada akhirnya film *Lewat Djam Malam* tidak jadi diikutsertakan dalam festival tersebut karena kebijakan politik, *Lewat Djam Malam* mendapat penghargaan sebagai Film Terbaik dalam Festival Film Indonesia pertama pada tahun 1955, setahun setelah film itu selesai digarap.

Kesadaran terhadap pengarsipan film seperti film *Lewat Djam Malam* dan film-film sezamannya mendorong untuk didirikannya

sebuah pusat pengarsipan film bernama Sinematek Indonesia (SI). Sinematek Indonesia didirikan oleh Misbach Yusa Biran dan Asrul Sani untuk menjadi pusat arsip film pada tahun 1975 yang kini berlokasi di Gedung Pusat Perfilman Usmar Ismail. Namun usaha agar film-film bersejarah Indonesia dapat dinikmati oleh masyarakat di masa mendatang ini masih kurang mendapat perhatian yang serius. Hal tersebut ditunjukkan melalui Katalog Film Indonesia (KFI) yang mencatat terdapat 2.914 judul film yang beredar terhitung sejak tahun 1939 sampai dengan tahun 2011, namun hanya 414 judul film yang tersipikan atau hanya sekitar 14 persen (Kartikasari, 2012). Film *Lewat Djam Malam* merupakan salah satu film yang diarsipkan dalam Sinematek Indonesia.

### **Narasi Nasionalisme Banal dalam Adegan Film Lewat Djam Malam**

Peneliti menetapkan 6 adegan dalam film *Lewat Djam Malam* sebagai sumber data dalam penelitian. Pemilihan 6 adegan ini didasarkan adanya narasi atau topik yang berulang tentang nasionalisme banal. Narasi atau topik yang dimaksud dianalisis melalui metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mencakup tataran teks dalam film *Lewat Djam Malam*. Untuk melakukan analisis tersebut, peneliti perlu melakukan penjabaran terhadap adegan-adegan yang telah diseleksi untuk dianalisis. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing adegan dalam film *Lewat Djam Malam* yang dinilai memiliki narasi atau topik tentang nasionalisme:

#### **1. Percakapan Iskandar dan Norma di Taman Rumah**

##### **a. Kontekstualisasi**

Adegan percakapan antara Norma dan Iskandar mencerminkan aspek nasionalisme banal melalui penggambaran pengaruh ideologi dan semangat revolusi terhadap pikiran dan tindakan Iskandar. Iskandar mengekspresikan pengalaman psikologisnya selama menjadi opsir dalam konteks perjuangan nasional. Bahasa yang digunakan, seperti "tergilagila dengan dendam kesumat" dan "tak diberi kesempatan berpikir melihat ke kiri kanan," menggambarkan bagaimana nasionalisme banal dapat menyebabkan sikap tidak kritis terhadap pemerintah.

Pernyataan Iskandar, "Itulah revolusi," menunjukkan bagaimana

kondisi tersebut dianggap sebagai suatu hal yang tak terhindarkan atau bahkan diterima sebagai bagian dari perjuangan nasional. Dalam konteks ini, nasionalisme banal muncul karena ideologi revolusi secara tidak sadar mempengaruhi cara individu seperti Iskandar memandang dan merespons situasi. Hal ini kembali menekankan bagaimana nasionalisme banal dapat menyebabkan sikap tidak kritis terhadap pemerintah.

##### **b. Analisis Pengembangan Wacana**

Berdasarkan analisis yang dijelaskan oleh peneliti, adegan pertama dalam film *Lewat Djam Malam* mencerminkan bagaimana nasionalisme banal dapat menyebabkan terjadinya sikap tidak kritis terhadap pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggambaran kondisi psikologis Iskandar yang tidak dapat ia kendalikan.

#### **2. Pertemuan Iskandar dan Gafar**

Adegan percakapan antara Iskandar dan Gafar yang berlangsung di ruang kerja Gafar. Adegan ini diawali dengan Iskandar yang meminta bantuan kepada Gafar untuk mendapatkan pekerjaan setelah sebelumnya dipecat dari kantor Gubernur. Dalam percakapan dengan Iskandar, ia mengekspresikan kesulitannya untuk menjalani kehidupan sebagai masyarakat sipil biasa.

##### **a. Kontekstualisasi**

Adegan kedua dalam penelitian ini berfokus pada pandangan nasionalisme Iskandar yang perlahan mengalami pergeseran. Lebih spesifiknya lagi, Iskandar menjelaskan bagaimana tindakan melakukan pembunuhan yang harus ia lakukan adalah bentuk keseriusan tersebut, bukan hanya sekedar iseng atau main-main. Aspek ini menunjukkan bagaimana nasionalisme banal dapat menyebabkan sikap tidak kritis terhadap pemerintah serta melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter. Namun dalam adegan yang sama juga terdapat pergeseran pemaknaan nasionalisme oleh Iskandar yang ditandai dengan Iskandar yang mulai mempertanyakan tindakannya sendiri. Refleksi Iskandar yang mempertanyakan apakah orang yang ia bunuh benar-benar

bersalah menjadi titik awal Iskandar untuk mengkritisi kembali pemahamannya tentang nasionalisme. Selain itu keberadaan Gafar dalam adegan ini juga memberikan sebuah wacana tandingan terhadap nasionalisme banal. Pandangan nasionalisme Gafar yang lebih progresif menjadi antitesis terhadap pandangan nasionalisme banal yang dipegang oleh Iskandar.

**b. Analisis Pengembangan Wacana**

Berdasarkan analisis yang dijelaskan oleh peneliti, adegan kedua dalam film *Lewat Djam Malam* mengkritik nasionalisme banal dengan menunjukkan bagaimana nasionalisme banal dapat menyebabkan sikap tidak kritis terhadap pemerintah serta melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter. Hal tersebut ditunjukkan melalui bagaimana Iskandar mendeskripsikan tindakan pembunuhan yang dilakukannya sebagai sebuah tindakan serius dalam konteks membela negara. Selain itu kritik terhadap nasionalisme banal juga dilakukan dengan memunculkan wacana nasionalisme yang lebih progresif melalui tokoh Gafar.

**3. Pertemuan Iskandar dan Gunawan**

Adegan percakapan antara Iskandar dan Gunawan yang berlangsung di ruang kerja Gunawan. Adegan ini menceritakan Iskandar yang datang menemui Gunawan yang kini sudah memiliki perusahaan. Dalam percakapan tersebut, Gunawan menawarkan pekerjaan kepada Iskandar. Sebelum Gunawan memberikan detail pekerjaan tersebut kepada Iskandar, Gunawan memberikan penjelasan kepada Iskandar terkait hubungan antara revolusi dan ekonomi.

**a. Kontekstualisasi**

Adegan ketiga dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman nasionalisme Iskandar diuji oleh kondisi yang sejenis dengan yang ia rasakan pada saat menjadi opsir. Hal tersebut dapat dilihat dari relasi yang terbentuk antar tokoh serta narasi yang digunakan dalam memberikan perintah. Relasi antara tokoh yang dimaksud adalah Iskandar sebagai penerima tugas dan Gunawan sebagai pemberi tugas. Selain itu Gunawan juga menggunakan narasi yang

sama dalam memberikan perintah terhadap Iskandar, yaitu dengan menyatakan bahwa tindakan yang dilakukannya ini merupakan bagian dari perjuangan atau revolusi. Penggunaan narasi nasionalisme yang dilakukan oleh Gunawan ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana nasionalisme banal dapat digunakan untuk melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter serta dapat menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai HAM.

Namun dengan Iskandar yang kini mulai menunjukkan adanya pergeseran pemahaman nasionalisme sebelumnya, Iskandar memberikan respon menolak perintah yang diberikan Gunawan. Tidak hanya menolak, Iskandar pun juga mulai mempertanyakan apakah tindakan merampok, membunuh dan menculik yang ia lakukan sebelumnya merupakan benar-benar bagian dari perjuangan. Bahkan meskipun telah ditawarkan untuk mendapatkan uang di muka, Iskandar memilih untuk menolak tawaran dari Gunawan. Keberanian Iskandar untuk menolak tawaran pekerjaan tersebut menunjukkan adanya perlawanan terhadap nasionalisme banal melalui pemikiran yang lebih kritis.

Pergeseran pemahaman nasionalisme Iskandar ini juga dapat dilihat dengan melakukan pembacaan visual. Dalam awal adegan ini, posisi Gunawan berada lebih tinggi daripada Iskandar. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang lebih tinggi yang dimiliki oleh Gunawan. Namun setelah menolak tawaran pekerjaan yang ditawarkan oleh Gunawan, Iskandar melakukan perlawanan dengan membalikan posisinya sehingga dirinya lebih tinggi daripada Gunawan.

**b. Analisis Pengembangan Wacana**

Adegan ketiga dalam film *Lewat Djam Malam* yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada titik balik Iskandar dalam memahami nasionalisme. Dalam adegan ini dapat ditemukan kritik terhadap nasionalisme dengan menunjukkan bagaimana nasionalisme banal digunakan untuk melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter serta mampu menyebabkan pengabaian

terhadap nilai-nilai HAM. Kritik terhadap nasionalisme banal dalam adegan ini juga diperkuat dengan penggambaran Iskandar yang mulai lebih kritis terhadap perintah yang diberikan oleh Gunawan.

#### **4. Refleksi Iskandar dan Puja**

Adegan keempat yang disorot dalam penelitian ini adalah adegan di mana Iskandar bertemu dengan Puja yang merupakan rekan sesama pejuang saat dalam perjuangan. Adegan yang berlangsung di rumah Puja ini sarat dengan dialog antara Iskandar dan Puja yang merefleksikan kehidupan mereka saat masih dalam perjuangan dan kehidupan mereka saat ini.

##### **a. Kontekstualisasi**

Percakapan antara Iskandar dan Puja dalam adegan ini menunjukkan pandangan nasionalisme Iskandar dan Puja yang berbeda. Pada adegan ini, Iskandar sudah mulai terbuka terhadap pandangan nasionalisme yang lebih progresif, ditunjukkan pada bagaimana Iskandar berulang kali menekankan bahwa ia dan Puja perlu untuk kembali ke masyarakat dan turut membangun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Puja yang masih lebih berpegang teguh dengan pandangan nasionalisme banal. Hal tersebut ditunjukkan dengan Puja yang ingin kembali dipimpin oleh Iskandar. Tekadnya yang kuat untuk “bertempur” dan “menggempur” juga menunjukkan bagaimana Puja lebih terbiasa untuk menjalankan perintah.

Perbedaan pandangan antara Iskandar dan Puja ini membentuk sebuah kontestasi wacana terkait bagaimana menyikapi perintah. Yang mana Iskandar mencitrakan pemikiran yang kritis, sedangkan Puja mencitrakan pemikiran yang tidak kritis. Secara tidak langsung, adegan ini tengah menembakan sebuah kritik terkait bagaimana pemahaman nasionalisme dapat mempengaruhi tingkat kekritisannya individu terhadap pemerintah.

##### **b. Analisis Pengembangan Wacana**

Adegan keempat dalam film *Lewat Djam Malam* yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada perbedaan pandangan nasionalisme antara tokoh Iskandar dan Puja. Pada adegan ini

Iskandar yang berpegang pada nasionalisme yang lebih progresif lebih mengedepankan berpikir kritis dalam bertindak, berbanding terbalik dengan Puja yang berpegang pada nasionalisme banal yang tidak terbiasa untuk berpikir kritis.

#### **5. Pertemuan Kedua Iskandar dan Gafar**

Dalam adegan ini Iskandar meminta kejelasan dari Gafar tentang orang-orang yang telah ia eksekusi. Pada mulanya Gafar enggan memberikan jawaban kepada Iskandar karena ia merasa bahwa jawabannya dapat menyakiti perasaan Iskandar. Ia juga memberikan saran bahwa sebaiknya Iskandar tidak perlu pusing memikirkan masa lalu dan berfokus ke masa depan.

##### **a. Kontekstualisasi**

Adegan kelima dalam penelitian ini berfokus dalam membongkar bagaimana nasionalisme banal dapat menyebabkan terjadinya pengabaian terhadap nilai-nilai HAM. Hal tersebut dicerminkan melalui Iskandar yang melakukan pembunuhan terhadap pihak yang sebetulnya tidak bersalah. Dalam penjelasan Iskandar, ia menceritakan kembali bagaimana Gunawan melegitimasi tindakan yang melanggar HAM dengan narasi bahwa “Kita harus revolusioner, revolusi belum selesai, kita harus berjuang!” kepada Iskandar. Hal ini kembali lagi menekankan bagaimana nasionalisme banal dapat melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter.

Adegan ini juga kembali menaikan sebuah wacana tandingan berupa wacana nasionalisme yang lebih progresif melalui tokoh Gafar. Hal tersebut ditunjukkan pada bagaimana Gafar yang mendorong Iskandar untuk melepas dendam masa lalunya untuk membantunya dalam membangun gedung sekolah dan perumahan rakyat untuk masa mendatang.

##### **b. Analisis Pengembangan Wacana**

Adegan kelima dalam film *Lewat Djam Malam* yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana nasionalisme banal digunakan untuk memperdaya. Iskandar diperdaya oleh Gunawan dengan narasi nasionalisme sehingga menyebabkan terjadinya

pengabaian terhadap nilai-nilai HAM. Hal tersebut juga melayangkan sebuah kritik bagaimana nasionalisme banal dapat digunakan untuk melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter.

Dalam adegan ini juga kembali dimunculkan wacana tandingan dari nasionalisme banal yang tersampaikan melalui tokoh Gafar. Dalam adegan ini, Gafar kembali membawakan wacana nasionalisme yang lebih progresif, ditunjukkan melalui prioritasnya terhadap pembangunan terhadap masa depan.

## **6. Konfrontasi Iskandar terhadap Gunawan**

Adegan terakhir dalam film *Lewat Djam Malam* yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah adegan konfrontasi Iskandar dan Puja terhadap Gunawan. Adegan ini menceritakan Iskandar yang dibersamai oleh Puja yang datang ke rumah Gunawan. Gunawan pada mulanya mengira bahwa Iskandar telah merubah pikirannya dan berniat untuk mengambil pekerjaan yang ditawarkan kepadanya sebelumnya. Dalam adegan tersebut Gunawan kembali mempersuasi Iskandar untuk melaksanakan tugas tersebut dengan narasi nasionalisme.

### **a. Kontekstualisasi**

Adegan terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan kembali bagaimana Gunawan mencoba untuk menghasut Iskandar untuk melakukan tindakan kekerasan melalui narasi nasionalisme. Terlihat jelas pada bagaimana Gunawan menggunakan istilah seperti “jiwa revolusioner” dan “perjuangan di lapangan ekonomi”. Hal ini kembali menunjukkan bagaimana nasionalisme banal dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang melanggar HAM. Pernyataan Gunawan yang menyatakan bahwa tindakan pembunuhan yang diperintahkannya sebagai “bagian dari revolusi” juga menekankan bahwa nasionalisme banal dapat melegitimasi tindakan otoriter pemerintah.

Potongan kilas balik yang berlangsung di tengah adegan kembali menunjukkan adanya perbedaan pandangan nasionalisme yang direpresentasikan oleh karakter. Gunawan yang kembali menekankan

bahwa “penghalang-penghalang kemerdekaan kemerdekaan” harus dibasmi tanpa peradilan menunjukkan bagaimana narasi nasionalisme banal berpotensi untuk melegitimasi tindakan yang melanggar HAM. Di sisi lain, keberadaan Gafar dalam adegan ini kembali menjadi pembanding bagaimana nasionalisme perlu diiringi dengan kekritisannya dalam berpikir.

### **b. Analisis Pengembangan Wacana**

Adegan keenam dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa film ini menunjukkan kritik bagaimana nasionalisme banal dapat digunakan untuk melegitimasi tindakan otoriter pemerintah untuk melakukan tindakan yang melanggar nilai-nilai HAM. Selain itu keberadaan tokoh Gafar dalam adegan ini juga kembali menekankan wacana perlawanan terhadap nasionalisme banal, yaitu nasionalisme yang lebih progresif yang ditunjukkan dengan berpikir lebih kritis dalam menerima perintah.

## **Kritik Nasionalisme Banal dalam Film Lewat Djam malam**

Dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti merangkum terdapat tiga pokok pikiran yang menjadi kritik Usmar Ismail dalam film *Lewat Djam Malam*. Kritik-kritik tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Nasionalisme banal dapat melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter**

Nasionalisme banal dapat melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter ditunjukkan melalui penggunaan simbol nasionalisme dalam mengatur tindakan seseorang. Hal tersebut terlihat dalam adegan ke-3, 5, dan 6 yang dipilih dalam penelitian ini. Dalam adegan-adegan tersebut ditunjukkan bagaimana simbol nasionalisme berupa ungkapan-ungkapan bernuansa perjuangan digunakan dalam melegitimasi tindakan pemerintah yang otoriter terhadap warga negara.

Relasi yang terbentuk antara tokoh Gunawan dengan tokoh Iskandar, Puja, dan Gunawan dalam film *Lewat Djam Malam* merepresentasikan relasi antara pemerintah dan warga negara. Tokoh Gunawan merepresentasikan pemerintah karena tokoh tersebut memiliki kekuasaan dalam mengatur dan memerintah tokoh lain. Dalam film tersebut tokoh Gunawan ditunjukkan

memberikan perintah yang berhubungan dengan tindakan kekerasan hingga pembunuhan dengan membungkusnya dengan narasi perjuangan. Contoh spesifik terkait bagaimana narasi nasionalisme digunakan dalam melegitimasi tindakan kekerasan ditunjukkan pada adegan ke-3 di mana Gunawan memberikan tawaran pekerjaan kepada Iskandar untuk mengintimidasi perusahaan lain dengan dalih bahwa hal tersebut merupakan perjuangan di lapangan ekonomi.

Lebih jauhnya lagi, adegan di mana Gunawan menggunakan ungkapan bernuansa nasionalisme secara gamblang untuk melegitimasi tindakan pembunuhan juga ditunjukkan pada adegan kilas balik yang muncul pada adegan ke 5 dan 6 yang dipilih dalam penelitian ini. Dalam dua adegan tersebut menampilkan bagaimana frasa seperti “revolusi” dan “perjuangan” digunakan oleh pemegang kekuasaan untuk melegitimasi perintah yang diberikan.

## **2. Nasionalisme banal dapat menyebabkan sikap tidak kritis terhadap pemerintah**

Nasionalisme banal menyebabkan hilangnya sikap kritis terhadap pemerintah ditunjukkan dengan sikap patuh dan tunduk terhadap perintah pemerintah tanpa mempertanyakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam adegan ke-1, 2, 4, dan 6 yang dipilih dalam penelitian ini. Dalam film *Lewat Djam Malam*, tokoh Iskandar dan Puja menjadi subjek yang dari bagaimana nasionalisme banal menyebabkan hilangnya kemampuan berpikir kritis pada individu.

Contoh yang paling mencolok untuk menunjukkan bagaimana nasionalisme banal menghilangkan sikap kritis terhadap individu terpampang jelas pada adegan ke-1 yang dipilih dalam penelitian ini. Dalam adegan tersebut, Iskandar merefleksikan bagaimana dirinya yang merasa tergila-gila dengan dendam kesumat terhadap musuh yang jarang terlihat serta merasa mendapat dorongan untuk maju terus tanpa diberi kesempatan berpikir melihat ke kiri kanan.

Sikap tidak kritis akibat nasionalisme banal kembali ditunjukkan dalam adegan ke-2, 4, dan 6. Dalam adegan ke-2 menunjukkan bagaimana Iskandar menceritakan kembali bagaimana tindakan pembunuhan yang dilakukannya merupakan sebuah kesungguhannya dalam menjalankan

perintah negara. Dalam adegan ke-4 Puja ditunjukkan bagaimana ia sangat meromantisasi perang dan keinginannya untuk dipimpin oleh Iskandar untuk berperang. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana Puja yang lebih suka untuk menjalankan perintah tanpa perlu berpikir. Sedangkan pada adegan ke-6 menunjukkan sebuah kilas balik di mana Iskandar, Puja, dan Gafar mendapatkan perintah untuk melakukan pembunuhan terhadap target yang belum dapat dipastikan benar-benar bersalah. Iskandar dan Puja menerima tugas tersebut tanpa mempertanyakan lebih lanjut.

## **3. Nasionalisme banal dapat menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai HAM**

Terjadinya pengabaian terhadap nilai-nilai HAM akibat nasionalisme banal ditunjukkan pada adegan ke-3, 5, dan 6 yang dipilih dalam penelitian ini. Adegan ke-3 yang dipilih dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana tokoh Gunawan mencoba untuk memberi pekerjaan pada Iskandar berupa perintah untuk mengintimidasi pemilik perusahaan saingannya. Gunawan pun juga memberi perintah secara implisit bahwa apabila orang yang dimaksud tidak peduli, maka Iskandar bisa anak buah lamanya untuk membantu proses intimidasi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana nasionalisme banal digunakan sebagai sebuah alasan untuk melakukan tindakan kekerasan.

Dalam taraf yang lebih ekstrim, pengabaian terhadap nilai-nilai HAM akibat nasionalisme banal ditunjukkan pada adegan ke-5 dan 6. Dalam adegan kilas balik yang termuat dalam kedua adegan tersebut menunjukkan bagaimana Gunawan menggunakan menggunakan nasionalisme banal menjadi sebab terjadinya pembunuhan terhadap pihak yang dianggap musuh bersalah tanpa dilakukan penyelidikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan terkait kritik terhadap wacana nasionalisme banal yang dihadirkan dalam film *Lewat Djam Malam*. Kritik-kritik tersebut dapat ditemukan dalam adegan-adegan yang tersebar dalam film, dalam penelitian ini peneliti berfokus terhadap



6 adegan dalam film *Lewat Djam Malam*. Peneliti menyimpulkan bahwa film *Lewat Djam Malam* merupakan kritik Usmar Ismail terhadap nasionalisme banal yang kuat pada Periode Bersiap. Hal tersebut dapat dilihat dari latar cerita dalam film yang mengambil latar waktu pada tahun 1944-1949 serta dan awal 1950-an. Kritik Usmar Ismail terhadap wacana nasionalisme banal dalam film *Lewat Djam Malam* dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok pikiran, di antaranya adalah: (1) Nasionalisme banal dapat melegitimasi kekuasaan pemerintah yang otoriter, (2) Nasionalisme banal dapat menyebabkan sikap apatis dan tidak kritis terhadap pemerintah. (3) Nasionalisme banal dapat menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai HAM.

#### Saran

Dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini masih terbatas pada dimensi teks, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melakukan analisis yang juga mencakup dimensi praktik diskursif dan praktik sosial sesuai dengan konsep analisis wacana kritis model Normal Fairclough. Selain itu peneliti menyarankan, penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi dimensi lain dalam film-film bertema nasionalisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2023). *Film dan Pascanasionalisme*. DIVA Press.
- Anderson, B. (1991) *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso: London, New York
- Angraini, S. N. (2016). "AKU YANG GALAU": REFLEKSI FILM MASA KOLONIAL HINGGA AWAL KEMERDEKAAN. *Rekam: Jurnal Fotografi Televisi*, 11(2), 79. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1295>
- Angraini, S. N. (2019). *Kajian Naratif atas Tema Nasionalisme dalam Film-Film Usmar Ismail Era 1950an*. Institut Seni Indonesia. <http://digilib.isi.ac.id/4061/>
- Anwar. (2010). *Napak tilas ke Belanda: 60 tahun perjalanan wartawan KMB 1949*. Kompas Media Nusantara.
- Atmadja, N. B., & Ariyani, L. P. S. (2017). *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1). [http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal\\_tp/article/view/5006](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/5006)
- Bose, S. D. (2020, November 17). *Why Martin Scorsese is one of the most influential directors of all time*. Far Out Magazine. <https://faroutmagazine.co.uk/why-martin-scorsese-one-greatest-directors-of-all-time/>
- Chisaan, C. (2008). *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan*. In *LKiS eBooks*. LKiS Yogyakarta. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA91175168?l=en>
- Dardiri, A. (1994). Nasionalisme dalam Konteks Sejarah. *Jurnal Filsafat*, 14–18. <https://media.neliti.com/media/publications/223192-nasionalisme-dalam-konteks-sejarah.pdf>
- Eriyanto (2005). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Hans, H. (2015). Representasi Sikap Nasionalisme dalam Sinema Indonesia (Studi Peran Komunikasi Massa Modern Film "Darah dan Doa"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 372–397. <https://doi.org/10.30813/s;jk.v9i2.20>
- Herma, D. (2019). *Penggambaran Tubuh Perempuan pada Film Lewat Djam Malam karya Usmar Ismail dengan Analisis Male Gaze* [Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara]. <https://kc.umn.ac.id/7401/>
- Historia.id. Nordholt, (2022). *Kenapa Kata "Bersiap" Memancing Amarah Besar?*. Diakses pada 5 November 2023, dari <https://historia.id/politik/articles/kenapa-kata-bersiap-memancing-amarah-besar-DEazj/page/1>.
- Indrarto, T. (2012). Tidak Mudah Menjadi Indonesia. In *Lewat Djam Malam Diselamatkan*. Sahabat Sinematek.
- Ismail, U. (1986). *Usmar Ismail Mengupas Film* (2nd ed.). PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Jorgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. SAGE Publications.
- Kartikasari, A. (2009). Hanya 14 Pesen yang Tersimpan dan dalam Kondisi

- Memprihatinkan. In *Lewat Djam Malam Diselamatkan*. Sahabat Sinematek.
- Mahabarata, Y. (2020, June 20). *Lewat Djam Malam-Usmar Ismail dalam Proyek Restorasi Film Criterion Collection bersama Martin Scorsese*. VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan. <https://voi.id/lifestyle/7556/i-lewat-djam-malam-i-usmar-ismail-dalam-proyek-restorasi-film-criterion-collection-bersama-martin-scorsese>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pendekatan Kualitatif [E-Book]. In *Metode Penelitian Sosial* (pp. 33–53). Penerbit Gawe Buku. <https://es.stai-alazharmenganti.ac.id/metodologi-penelitian/>
- Pratista, H. (2020). *Memahami Film (2nd ed.)*. Sleman, Indonesia: Montase Press.
- Martin, B. (2023). Analisis Perbandingan Konten Sejarah dalam Film *The East* (2020) dan *Cadet 1947* (2021). *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology*. Vol. 2, No. 2.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2014). Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on The Research. *Perfusion*, 30(7), 537–542. <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Pozzi, D. (2009). Tentang Proses Restorasi. In *Lewat Djam Malam Diselamatkan*. Sahabat Sinematek.
- Rakasiwi, G.A.A., & Setiawan, B. (2019). Representasi Nasionalisme Dalam Serial Foto Jurnalistik “Selamatkan Merah Putih” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 2, No 2. <http://dx.doi.org/10.21831/lektur.v2i2.15809>
- Rohana, R. (2015). *Buku Analisis Wacana*. Universitas Negeri Makassar.
- Saraswati, A. (2017). WACANA PERLAWANAN PERSEBAYA 1927 TERHADAP PSSI: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH. *MOZAIK HUMANIORA*, 17(2), 181–191. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v17i2.8511>
- Smith, A. D. (2002). *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah* (B. I. Djajaatmadja, Trans.). Erlangga.
- Steven, H. Sidharta, A. Triyana, B. Anker, M. (2022). *Revolusi! Indonesia Independent*. Rijksmuseum. Atlas Contact: Uitgeverij.
- The Criterion Collection. (2020). *Martin Scorsese’s World Cinema Project No. 3*. <https://www.criterion.com/boxsets/3506-martin-scorsese-s-world-cinema-project-no-3>
- Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik* (S. Rahmana, Trans.). Jalasutra.
- United States Holocaust Memorial Museum. (2007). *Nazi Propaganda*. Retrieved June 21, 2023, from <https://encyclopedia.ushmm.org/content/en/article/nazi-propaganda>
- Vucetic, S., & Hopf, T. (2020). Everyday Nationalism and Making Identity Count. *Nationalities Papers*, 48(6), 1–15. <https://doi.org/10.1017/nps.2019.86>
- Widhyatmoko, D. (2017). Nasionalisme Banal dalam Pemanfaatan Lambang Garuda Pancasila di Media Internet. *Jurnal Urban*, 1(1), 75–92. <https://doi.org/10.52969/jsu.v1i1.40>
- Zulfa, N. I. (2018). *Muatan Fakta Sejarah dalam Film Karya Usmar Ismail (1950–1954)*. Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/91463/>